
Upaya Guru Al-Islam Dalam Memperbaiki Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung

Muhammad Marchio Lubis¹, Ahmad Luviadi², Masdaria Huwaina³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung

marchiolubis005@gmail.com¹, ahmadluviadi80@gmail.com², huwaina12345@gmail.com³

ABSTRACT; *This study aims to explore the strategies and efforts of Islamic Education (Al-Islam) teachers in improving students' moral character at SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. The background of this research is the increasing decline in students' morals, such as the use of offensive language (toxic) and bullying behavior. A qualitative method was used, employing interviews and observations as the main data collection techniques. Interviews were conducted with five Al-Islam teachers and three students from each grade level, while observations were carried out over a four-month period to directly observe students' behavior in the school environment. The results showed that Al-Islam teachers play roles not only as educators but also as moral guides and role models. Strategies used include personal approaches, family-based approaches, and group-based approaches. Teachers tend to emphasize exemplary behavior and persuasive communication rather than relying on punishment. Teachers aim to instill moral values through consistent daily actions, speech, and appearance. The success of character-building efforts greatly depends on the teachers' sincerity and consistency in setting good examples. Additionally, teachers face external challenges such as peer influence and students' family backgrounds. To address this, they apply holistic and collaborative approaches. The conclusion of this study is that Al-Islam teachers play a crucial role in shaping students' character, and that consistent role-modeling is the key to successful moral improvement in the school environment.*

Keywords: *Al-Islam Teacher, Student Morals, Role Modeling, Educational Strategy, SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan upaya guru mata pelajaran Al-Islam dalam memperbaiki akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Fenomena penurunan akhlak di kalangan remaja seperti penggunaan bahasa kasar (toxic) dan tindakan perundungan menjadi latar belakang utama penelitian ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap lima guru Al-Islam dan tiga siswa dari masing-masing jenjang, sementara observasi dilaksanakan selama empat bulan untuk melihat langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan pribadi, pendekatan keluarga, dan pendekatan kelompok. Guru cenderung lebih menekankan pada keteladanan dan komunikasi yang persuasif daripada hukuman. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui contoh nyata, baik dalam sikap, ucapan,

maupun penampilan. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada konsistensi guru dalam bersikap positif dan membangun hubungan yang dekat dengan siswa. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan eksternal seperti pengaruh lingkungan dan keluarga siswa. Dalam menghadapi hal ini, guru menerapkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran guru Al-Islam sangat penting dalam membentuk karakter siswa, dan keteladanan merupakan kunci utama dalam upaya perbaikan akhlak di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Akhlak Siswa, Guru Al-Islam, Strategi Pendidikan, Keteladanan, SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah, pendidikan umumnya diberikan oleh guru, sementara di luar sekolah, pendidikan bisa diperoleh dari orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, terutama pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu di dunia, tetapi juga sangat menentukan kehidupan di akhirat. Di sekolah-sekolah berbasis Islam, siswa diwajibkan untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam yang juga dikenal dengan istilah *mata pelajaran Al-Islam*. Salah satu materi penting dalam pelajaran ini adalah akhlak, karena akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Akhlak menjadi tolok ukur seseorang dalam berinteraksi dengan sesama. Seseorang dengan akhlak yang baik akan lebih mudah dipercaya dan diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, individu yang memiliki akhlak buruk cenderung sulit mendapatkan kepercayaan.

Dalam Kamus Etimologi, kata upaya diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *upaya* dapat diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang dimaksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar. Sedangkan menurut Desi Anwar, *upaya* adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapai maksud tertentu; usaha, akal, dan ikhtiar juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang berarti perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak mencerminkan kualitas kepribadian seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan

sebagai budi pekerti atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Secara terminologis, **akhlak** merujuk pada sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri individu. Dari sifat tersebut akan terpancar sikap dan perilaku seseorang, seperti kesabaran, kasih sayang, atau sebaliknya kemarahan, dendam, iri hati, dan dengki yang dapat merusak hubungan sosial, termasuk memutus tali silaturahmi (Salim, 1986)

Akhlak juga menjadi cerminan kepribadian seorang Muslim. Akhlak yang baik bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seorang Muslim yang menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam keduanya akan memiliki kepribadian yang mulia. Dengan demikian, akhlak bukan hanya menjadi pedoman dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai bentuk hubungan antara hamba dengan Allah SWT. Dalam ajaran Islam, seorang mukmin dianggap memiliki iman yang sejati apabila ia senantiasa melakukan amal saleh atau perbuatan baik yang diridhai oleh Allah SWT. Seorang mukmin sejati hidup dalam ketaatan kepada-Nya (Al Jindany, -). Sebaliknya, lawan dari ketaatan adalah maksiat atau perbuatan dosa. Dosa inilah yang menjadi akar utama dari merosotnya moralitas remaja masa kini. Semakin jauh seorang anak dari nilai-nilai ketaatan kepada Allah, maka semakin besar pula kemungkinan ia terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dan penuh dosa (Luviadi, n.d.).

Dalam Hadist yang di riwayatkan oleh Abu dauid dan Ibnu Majah menjelaskan :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Abu Daud no.4682 dan Ibnu Majah no.1162).

Karena moralitas tidak terlepas dari keyakinan dan bersumber dari individu, maka pendidikan moral dalam Islam harus berlandaskan pada pemahaman yang benar mengenai kehidupan dan alam semesta. Oleh karena itu, seseorang akan memiliki akhlak yang baik dan benar apabila ia memiliki akidah yang lurus. Sebaliknya, jika keyakinan yang dimilikinya menyimpang atau keliru, maka perilaku moralnya pun akan ikut menyimpang. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki keyakinan yang benar terhadap dirinya sendiri dan kepada Allah, maka keimanannya pun akan kokoh dan terarah (Mahardika et al., n.d.) .

Menurut Imam Al-Ghozali akhlak yang baik harus menjadi bagian dari kepribadian seorang muslim dan bukan hanya tindakan yang dilakukan sesekali atau dengan paksaan, karena akhlak yang baik itu berasal dari kemurnian hati dan hanya mereka yang sudah

memperbaiki hatinya yang dapat memiliki akhlak mulia. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama (Muhammad Al-Ghozali, 2005).

SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah Islam swasta yang terletak di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Sekolah ini dikenal memiliki peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia. Capaian ini tidak terlepas dari peran aktif para guru dalam membina dan mendidik para siswa, baik dari aspek akademik maupun moral. Terdapat total 15 ruang belajar yang digunakan untuk siswa dari kelas 7 hingga kelas 9. Jumlah seluruh siswa di jenjang tersebut mencapai 448 orang, dengan rincian: kelas 7 sebanyak 146 siswa, kelas 8 berjumlah 156 siswa, dan kelas 9 terdiri dari 145 siswa. Namun demikian, sebagaimana sekolah pada umumnya, tetap terdapat sejumlah siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam hal pembinaan akhlak. Hal ini wajar terjadi, mengingat masa SMP merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Pada tahap ini, siswa sedang dalam proses pencarian jati diri yang sering kali ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang atau kurang baik. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau yang dikenal dengan guru Al-Islam, menjadi sangat penting. Guru Al-Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan memperbaiki akhlak siswa melalui mata pelajaran yang mereka ajarkan, terutama materi yang berkaitan dengan akhlak.

Guru, khususnya pengajar mata pelajaran Al-Islam, memiliki peran penting dalam membentuk dan memperbaiki akhlak siswa melalui berbagai pendekatan. Salah satu cara utamanya adalah dengan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat meniru sikap yang positif. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam materi pelajaran, menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang mengandung pesan etika, serta mengangkat isu-isu moral melalui diskusi yang mendorong siswa berpikir kritis dan bijak dalam menyikapi berbagai dilema. Pemberian apresiasi terhadap perilaku baik siswa juga menjadi strategi yang efektif untuk memotivasi mereka mempertahankan sikap positif. Tak kalah penting, membangun hubungan yang hangat dan komunikatif dengan siswa membantu guru lebih memahami karakter masing-masing individu, sehingga bimbingan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Dengan keteladanan yang konsisten dan pendekatan yang tepat, guru dapat membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial (Iqbal,

2023).

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi akhlak dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak dalam mata pelajaran Al-Islam tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga dirasakan oleh guru dan orang tua. Dalam konteks kehidupan remaja saat ini, banyak ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang kasar (sering disebut “toxic”), mencemooh, mengejek, hingga melakukan perundungan terhadap teman bahkan kepada guru. Melihat fenomena tersebut, peran guru Al-Islam menjadi sangat krusial dalam membimbing, membina, dan memperbaiki akhlak siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian guna mengetahui metode serta strategi apa saja yang digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung dalam mengatasi permasalahan akhlak siswa, serta upaya apa saja yang telah dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif sendiri ialah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan angka angka, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor faktor, sifat sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja (Lexy, 2002).

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data. Teknik pertama adalah wawancara, yang dilakukan secara langsung dengan guru mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Wawancara berlangsung selama kurang lebih tiga puluh menit dan dilakukan tanpa menggunakan alat perekam. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai proses, strategi, serta pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam upaya memperbaiki akhlak siswa, selain itu, dilakukan wawancara terhadap tiga orang siswa yang mewakili masing-masing jenjang kelas untuk menguji kebenaran dan validitas pernyataan yang disampaikan oleh guru.

Kedua, digunakan metode observasi, yang dilakukan selama kurun waktu empat bulan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kebiasaan-kebiasaan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, baik dalam hal interaksi mereka dengan guru maupun dengan sesama siswa. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku siswa serta efektivitas pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak mereka.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena bersifat deskriptif, di mana peneliti bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan permasalahan secara menyeluruh tanpa menggunakan data berupa angka atau statistik. Setelah proses penelitian selesai, peneliti menganalisis data melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni menyaring informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi agar lebih mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu tahap akhir untuk merumuskan hasil dari keseluruhan proses penelitian (Nesia et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, diketahui bahwa dalam upaya memperbaiki akhlak siswa, tidak diperlukan metode atau pendekatan khusus yang kompleks. Hal ini dikarenakan siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Guru dipandang sebagai figur utama yang dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru Al-Islam, “Guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, perilaku guru akan menjadi cerminan bagi perilaku siswa.”

Guru tersebut menegaskan bahwa tugas seorang guru bukan hanya terbatas pada mengingatkan, menegur, atau menyampaikan materi, tetapi yang jauh lebih penting adalah memberikan teladan yang nyata. Setelah memberikan pemahaman tentang akhlak, guru perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Guru juga diingatkan untuk tidak menunjukkan perilaku negatif di depan siswa, karena hal tersebut berpotensi ditiru. Meski guru, khususnya yang masih muda, memiliki kehidupan sosial di luar sekolah, mereka tetap dituntut menjaga etika dan perilaku agar tidak memengaruhi siswa secara negatif.

Selain itu, guru Al-Islam juga menekankan bahwa dalam menghadapi siswa yang memiliki akhlak kurang baik, guru tidak boleh langsung menghakimi atau menyalahkan.

Sebaliknya, guru perlu memahami latar belakang serta karakter siswa terlebih dahulu, lalu nasehat secara langsung. Lalu memberikan contoh yang baik dan pemahaman yang berulang tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan (do and don't) sangat penting untuk membantu siswa berubah.

Guru Al-Islam juga menyampaikan bahwa jika dipersentasekan, sekitar 30% siswa dinilai memiliki akhlak yang kurang baik. Namun, angka tersebut belum mencakup siswa yang sering menggunakan kata-kata kasar atau *toxic*. Menurut beliau, siswa jarang menunjukkan perilaku *toxic* di hadapan guru karena mereka cenderung menjaga ucapan saat berada di sekitar pendidik.

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyatakan bahwa sekitar 80% siswa di sekolah sering berbicara kasar, bahkan melakukan tindakan perundungan. Meski begitu, guru Al-Islam menegaskan bahwa jika ada kasus perundungan, ia tidak akan tinggal diam dan akan turun tangan secara langsung, karena kehadirannya sebagai guru juga bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal tersebut.

Akhlak merupakan salah satu materi penting dalam pelajaran Al-Islam yang berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, penyampaian harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan didukung oleh metode serta strategi pembelajaran yang tepat agar mudah dipahami oleh siswa. Namun, pembelajaran akhlak tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis di dalam kelas, melainkan juga harus didukung dengan pembiasaan, penguatan melalui pengingatan secara terus-menerus, serta contoh nyata dari guru. Guru juga perlu menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan perilaku dan moral siswa. Walaupun pada awalnya siswa mungkin melakukan perbuatan baik karena dorongan atau keterpaksaan, dengan latihan yang dilakukan secara konsisten, tindakan tersebut lambat laun akan terbentuk menjadi bagian dari karakter mereka.

Dalam wawancara tersebut juga disampaikan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal misalnya adalah kurangnya kesadaran guru untuk menerapkan prinsip *tafahum* (saling memahami), di mana guru harus mampu mengenali karakteristik siswa. Tanpa pemahaman ini, ketika siswa melakukan kesalahan, guru cenderung langsung menghakimi, yang justru bisa menyebabkan siswa semakin sulit diarahkan. Sementara itu, tantangan eksternal berasal dari pengaruh lingkungan luar seperti pergaulan bebas dan kondisi keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep *trisentra pendidikan* dari Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan terbentuk dari tiga

unsur penting, yaitu keluarga, sekolah (guru), dan lingkungan.

Mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan adanya tiga unsur penting dalam pendidikan, guru juga dapat menerapkan tiga pendekatan dalam menangani permasalahan siswa. Pertama adalah pendekatan pribadi, yakni dengan mendekati siswa secara individual melalui cara yang lembut seperti memberikan nasihat, menjadi teladan dalam perilaku, serta menghindari sikap menyalahkan atau langsung memberikan hukuman. Pendekatan ini menekankan pentingnya membimbing siswa dengan penuh empati dan keteladanan.

Kedua adalah pendekatan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, perilaku siswa di sekolah sering kali dipengaruhi oleh dinamika keluarganya. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin tidak mendapat ruang untuk mengekspresikan diri di rumah, sehingga perilaku tertentu muncul di luar lingkungan keluarga. Untuk menangani hal ini, guru dapat mengundang orang tua atau wali siswa untuk berdiskusi, mencari akar permasalahan, dan bersama-sama menemukan solusi yang tepat.

Ketiga, guru juga dapat menerapkan pendekatan kelompok dengan menanamkan nilai kepedulian antar siswa. Melalui upaya ini, diharapkan akan tumbuh rasa tanggung jawab dan empati, sehingga ketika ada siswa yang menunjukkan perilaku tidak baik, teman-temannya akan berani menegur dan saling mengingatkan satu sama lain. Pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan sosial yang sehat dan mendukung pembentukan karakter positif dalam kelompok belajar.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama enam bulan menunjukkan bahwa banyak siswa sangat memperhatikan perilaku guru mereka. Salah satu indikatornya adalah ketika siswa berkata, “Bapak juga melakukan itu,” yang menunjukkan bahwa mereka menjadikan guru sebagai referensi dalam bertindak. Ini memperkuat temuan bahwa guru adalah figur sentral dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan nyata dalam keseharian.

Pembahasan

1. Upaya Guru Dalam Memperbaiki Akhlak siswa

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan sebelumnya, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar yang menyampaikan materi tentang akhlak, melainkan juga sebagai pendidik yang terlibat aktif dalam membina, mengingatkan, serta memberikan contoh konkret dalam penerapan akhlak mulia. Guru menjadi panutan utama bagi siswa melalui perilaku sehari-hari

mereka, seperti berpakaian sesuai dengan syariat Islam, berbicara dengan santun, serta membiasakan diri mengucapkan kata-kata yang mencerminkan nilai-nilai etika, seperti “maaf” dan “terima kasih”. Tindakan-tindakan tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, tetapi juga sebagai bagian integral dari implementasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga dengan kehidupan sosial dan interaksi di luar kelas. Guru diharapkan untuk menjaga konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang ditunjukkan dalam tindakan nyata. Semua hal ini dilakukan dengan kesadaran penuh dan niat yang tulus untuk meraih keridaan Allah SWT. Guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan berakhlak mulia.

Selain itu, guru harus mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang lebih dalam, mengembangkan kesadaran siswa terhadap dampak dari perilaku mereka dalam hubungan sosial, serta mendorong mereka untuk senantiasa berusaha memperbaiki diri. Dengan demikian, guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual mereka, yang nantinya akan membekali mereka untuk hidup sebagai individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama.

Dalam upaya memperbaiki akhlak siswa, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang masing-masing siswa. Berikut ini adalah beberapa strategi penanganan yang dapat dilakukan :

a. Pendekatan pribadi

Pendekatan ini dilakukan secara langsung dan bersifat individual, yaitu melalui percakapan empat mata antara guru dan siswa yang bersangkutan. Dalam pendekatan ini, guru memberikan nasihat secara langsung, bimbingan, dan arahan secara personal guna membantu siswa memahami kesalahan serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

b. Pendekatan melalui keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Jika ditemukan bahwa perilaku kurang baik siswa mungkin berasal dari kondisi atau pola asuh di lingkungan keluarga, maka guru dapat melakukan pendekatan dengan cara menghubungi

orang tua atau wali murid. Survei atau kunjungan ke rumah dapat menjadi langkah awal untuk mengetahui latar belakang siswa secara lebih menyeluruh dan mengajak keluarga untuk terlibat dalam proses pembinaan akhlak.

c. Penanganan kelompok (pertemanan)

Lingkungan pergaulan siswa juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan akhlak mereka. Guru perlu memperhatikan dan mengevaluasi kelompok pertemanan siswa, karena pergaulan yang kurang baik dapat memengaruhi sikap dan kebiasaan negatif. Oleh karena itu, guru dapat melakukan pemantauan terhadap lingkungan sosial siswa di sekolah serta memberikan arahan terkait pentingnya memilih teman yang membawa pengaruh positif.

Namun, di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, para guru, khususnya guru Mata Pelajaran Agama Islam, cenderung lebih memilih pendekatan pendekatan pribadi. Hal ini dikarenakan siswa pada tingkat SMP masih dapat ditangani secara individual melalui nasihat dan contoh yang baik. Guru percaya bahwa dengan memberikan arahan langsung serta menjadi teladan, siswa dapat lebih mudah diarahkan untuk memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini dianggap cukup efektif mengingat karakteristik dan usia siswa yang masih berada dalam fase peralihan menuju kedewasaan.

Namun, pendekatan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Supriyadi di Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Karya 05 Teras Boyolali, yang memiliki judul yang serupa. Dalam penelitiannya, Ahmad Supriyadi menyatakan bahwa “upaya guru agama islamnya yaitu menasehati dan membimbing dan memberikan contoh dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik bagi siswa dan hukumannya sesuai dengan tingkat kesalahannya”(Ahmad Supriyadi, 2015), Berbeda dengan di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, di mana para guru lebih cenderung hanya memberikan nasihat, bimbingan, dan teladan tanpa memberikan hukuman. Guru percaya bahwa dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan pemahaman, siswa akan dapat memperbaiki akhlaknya secara perlahan. Namun, jika siswa sudah menunjukkan perilaku yang sudah tidak terkendali atau cukup serius, para guru akan melibatkan penanganan melalui keluarga. Pendekatan ini dilakukan untuk melibatkan orang tua atau wali murid dalam upaya perbaikan akhlak siswa, karena peran keluarga sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

2. Guru Sebagai Contoh

Guru diberikan tanggung jawab yang sangat besar oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka di sekolah, yang membuatnya disebut sebagai "orang tua kedua" dalam kehidupan siswa. Pepatah ini menggambarkan betapa pentingnya peran guru dalam kehidupan perkembangan siswa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika guru menjadi panutan utama bagi para siswanya. Seorang guru harus selalu menunjukkan teladan yang baik, menjaga sikap dan perilakunya agar tidak mencoreng nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa, baik dalam situasi yang disengaja maupun tidak. Hal ini menjadi sangat penting karena sekolah dan guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas siswa.

Guru seharusnya memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat, serta menjadi contoh yang baik dalam setiap tindakan untuk membantu mereka memperbaiki perilaku dan mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik. Pendidikan moral dan akhlak di sekolah akan lebih efektif jika guru mampu berperan sebagai figur teladan yang memancarkan nilai-nilai baik. Dalam konteks ini, guru memegang posisi kunci dalam pembentukan akhlak siswa. Jika akhlak guru baik, siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika guru menunjukkan perilaku buruk, siswa kemungkinan besar akan mengikuti contoh tersebut. Oleh karena itu, sikap saling menghargai dan respek antara guru dan siswa akan lebih mudah tercipta jika guru terlebih dahulu menunjukkan rasa hormat terhadap siswa.

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa seorang guru tidak dihargai oleh muridnya karena guru tersebut sendiri tidak memberikan contoh perilaku yang baik. Hal ini membuat wajar jika siswa menunjukkan akhlak yang kurang baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu melakukan introspeksi diri, sebab ada beberapa hal yang akan dicontohkan oleh siswa dari perilaku guru, antara lain :

1. Sikap guru

Sikap guru merupakan salah satu aspek yang paling penting, karena siswa akan sangat memperhatikan bagaimana sikap guru mereka. Jika seorang guru menunjukkan sikap yang baik, maka siswa pun akan menirunya. Sebaliknya, jika sikap guru buruk, maka siswa juga akan cenderung meniru sikap tersebut.

2. Cara bicara dan gaya bicara

Cara berbicara dan gaya bicara guru juga sangat penting untuk dijaga. Jika guru berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas dan siswa mendengarnya, hal ini dapat menjadi masalah karena siswa akan meniru cara berbicara tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memiliki cara berbicara yang sopan dan baik agar dapat menjadi contoh yang baik

bagi siswa.

3. Pakaian

Seorang guru juga harus dapat menjaga cara berpakaian, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Meskipun berada di luar jam sekolah, seorang guru harus sadar bahwa mereka mungkin saja bertemu dengan siswa. Takutnya, jika guru memakai pakaian yang tidak pantas, meskipun di luar sekolah, hal itu bisa terlihat oleh siswa, bahkan oleh orang tua siswa. Ini dapat menjadi bahan pembicaraan di kalangan orang tua yang akhirnya akan membuat keluhan kepada pihak sekolah. Oleh karena itu, guru agama Islam khususnya, harus menjaga cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik guru laki-laki maupun perempuan. Sesungguhnya, cara berpakaian seorang Muslim sudah diatur dalam ajaran agama, sehingga guru harus menjadi contoh dalam hal ini dengan mengenakan pakaian yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, jika seorang siswa melakukan perilaku yang tidak baik, seorang guru tidak boleh langsung menyalahkan siswa tersebut begitu saja. Hal ini karena ada kemungkinan siswa tersebut meniru perilaku buruk dari guru mereka. Jika siswa terus-menerus melihat hal-hal positif dari guru, mereka akan terdorong untuk menirunya. Sebaliknya, jika guru menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, siswa bisa mengalami kebingungan moral.

Peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan dan memperbaiki akhlak siswa. Dalam konteks ini, guru dapat dianggap sebagai pemain utama dalam permainan yang menentukan nasib timnya, karena nasib siswa ada di tangan guru, termasuk dalam hal akhlaknya. Guru adalah contoh yang paling utama bagi siswa, karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah bersama guru daripada di rumah bersama orang tua. Hal ini menjadikan guru sebagai sosok yang lebih utama bagi siswa, bahkan mungkin lebih berpengaruh daripada orang tua mereka. Oleh karena itu, siswa tidak hanya belajar teori di sekolah, tetapi juga perilaku yang mereka lihat dan tiru dari guru mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Al-Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki dan membina akhlak siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi

yang digunakan dalam memperbaiki akhlak siswa meliputi pendekatan pribadi, pendekatan keluarga, dan pendekatan kelompok. Di antara ketiganya, pendekatan pribadi lebih dominan digunakan, karena dinilai lebih efektif dalam membangun komunikasi langsung antara guru dan siswa.

Keteladanan menjadi kunci utama dalam proses pembinaan akhlak, di mana perilaku, sikap, tutur kata, serta penampilan guru sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Guru yang mampu menunjukkan akhlak yang baik secara konsisten cenderung lebih berhasil dalam memotivasi siswa untuk memperbaiki diri. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dan kondisi keluarga juga menjadi tantangan dalam upaya perbaikan akhlak. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi penting agar proses pembinaan karakter dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan komunikasi yang baik, guru Al-Islam mampu menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Supriyadi. (2015). *Upaya guru Pendidikan agama islam dalam memperbaiki akhlak siswa di sekolah menengah kejuruan bhineka karya 05 teras boyolali*. 37.
- Iqbal, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 190. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7437>
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 160.
- Luviadi, A. (n.d.). *Urgensi Penerapan Nilai nilai Keimanan untuk Meningkatkan Akhlak Mulia pada Anak membentuk Akhlak ia pada Anak Oleh*.
- Mahardika, R., Putra, A. E., & Huwaina, M. (n.d.). *PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 52 KRUI KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT LAMPUNG*.
- Muhammad Al-Ghozali. (2005). *Ihya Ulumuddin*.
- Nesia, A. P., Nugroho, A. S., & Khoironi, K. (2023). IMPLEMENTASI METODE TALAQI DALAM PEMBELAJARAN TAJWID KITAB TUHFATUL ATHFAL DI RUMAH PERADABAN QURANI RAJABASA BANDAR LAMPUNG. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 224–237. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3305>
- Salim, A. (1986). *Akhlaq Islam*. Jakarta: Media Dakwah.